

TELAAH SOSIOLOGIS TERHADAP NOVEL AKI KARYA IDRUS: CERMINAN MASYARAKAT DALAM KARYA SASTRA

Aina Zulfatun Nisa*¹, Ainisa Liana Putri², Ahmad Supena³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Correspondence email:

2222220065@untirta.ac.id,

2222230089@untirta.ac.id,

ahmadsupena@untirta.ac.id

Abstract

Literary criticism is a branch of literary science that specifically describes, examines and evaluates a work of literature. Literary criticism can be done using literary sociology, a multidisciplinary approach between sociology and literature. Literary sociology studies the relationship of literary works to society or culture. Ian Watt's sociology of literature studies literature using three main approaches: the author's social context, literature as a reflection of society, and the social function of literature. This research is a literary criticism that discusses the reflection of society in the novel Aki by Idrus as the object of research. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection methods in the form of analysis and literature review. This research aims to find out the reflection of society in each structure of the novel Aki. The results of this study describe literary works as a reflection of society represented by themes, characters, and settings, and present some of the attitudes of the characters in the novel Aki that reflect the current state of society.

Keywords: *Literary criticism; Reflection of society; Sociology of literature*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

² Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

PENDAHULUAN

Sastra tidak semata-mata hadir sebagai karya estetis yang mengedepankan imajinasi dan keindahan bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat (Yolanda, Afif Rofii, 2024). Dalam berbagai karya sastra, realitas sosial kerap direpresentasikan secara langsung maupun tersirat melalui tokoh, latar, alur, dan konflik yang dibangun oleh pengarang. Oleh karena itu, sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang mencerminkan kondisi, nilai, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada suatu masa tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1956), karya sastra adalah cermin kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari realitas sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya tempat karya itu lahir.

Dalam upaya memahami keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial, pendekatan sosiologi sastra menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan penting (Munim, Rofii, & Wahyuni, 2024). Pendekatan ini tidak hanya menempatkan karya sastra sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai produk sosial yang merefleksikan kondisi dan struktur masyarakat. Menurut Laurensen dan Swingewood (1972), sosiologi sastra mempelajari hubungan antara pengarang dengan masyarakat, isi karya dengan struktur sosial, serta fungsi sosial sastra dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Goldmann (1975) menekankan pentingnya melihat karya sastra sebagai ekspresi struktur mental kolektif kelas sosial tertentu, sehingga sastra tidak bisa dipisahkan dari ideologi dan kesadaran kolektif.

Salah satu tokoh penting dalam pendekatan ini adalah Ian Watt, terutama melalui karyanya *The Rise of the Novel* (1957), yang menekankan bahwa novel adalah bentuk sastra modern yang paling dekat dengan realitas sosial karena mengangkat individu-individu konkret dalam situasi sosial tertentu (Watt, 1957). Watt berpendapat bahwa novel modern berkembang seiring dengan perubahan masyarakat ke arah rasionalitas, individualisme, dan realisme, yang semuanya merupakan hasil dari dinamika sosial sejarah. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt menjadi alat analisis yang tepat untuk menelaah karya sastra yang sarat akan muatan sosial dan historis.

Dalam konteks sastra Indonesia, Idrus merupakan salah satu sastrawan terkemuka yang dikenal dengan gaya penulisannya yang realis dan penuh kritik sosial. Ia merupakan pelopor sastra Indonesia modern yang memperkenalkan gaya baru dalam penulisan prosa: lugas, tajam, dan langsung. Karya-karyanya sering kali merefleksikan kondisi masyarakat Indonesia pada masa transisi sejarah, seperti masa penjajahan, kemerdekaan, hingga pascakemerdekaan. Salah satu karyanya yang penting namun jarang dikaji secara mendalam adalah novel *Aki*. Karya ini menarik untuk dianalisis karena memuat representasi sosial yang kompleks, terutama berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat pascakemerdekaan Indonesia. Melalui tokoh-tokoh dalam *Aki*, Idrus menggambarkan berbagai fenomena sosial seperti ketimpangan sosial, konflik keluarga, dan pergeseran nilai-nilai budaya akibat perubahan zaman.

Pemilihan novel *Aki* sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada kuatnya muatan sosial yang terkandung di dalamnya. Novel ini menyajikan realitas masyarakat secara lugas dan kritis, sehingga membuka ruang bagi pembacaan yang bersifat sosiologis. Berbagai aspek sosial seperti krisis identitas, pergolakan batin individu terhadap nilai-nilai lama dan baru, serta perubahan relasi sosial dalam keluarga dan masyarakat menjadi fokus utama dalam narasi yang dibangun Idrus. Sejalan dengan pemikiran Watt, karakter-karakter dalam *Aki* dapat dipahami sebagai individu-individu konkret yang hidup dan berinteraksi dalam struktur sosial yang nyata.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Aki* karya Idrus melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Tujuan umumnya adalah untuk mengungkap bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam karya tersebut. Secara khusus, penelitian ini berusaha mengidentifikasi struktur dan isi novel serta bentuk-bentuk kondisi sosialnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia dengan perspektif sosiologi sastra, khususnya dengan menggunakan pendekatan Ian Watt. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Hal ini

sekaligus membuka diskusi lebih luas mengenai fungsi sosial karya sastra dalam merefleksikan dan mengkritisi kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra Ian Watt digunakan sebagai landasan teoritik dalam kajian ini. Watt menekankan bahwa novel sebagai bentuk sastra modern tidak lepas dari struktur sosial masyarakat tempat ia lahir. Karakter-karakter dalam novel dipahami sebagai individu-individu yang tindakannya mencerminkan nilai, norma, serta dinamika sosial di sekitarnya. Melalui kerangka ini, novel *Aki* karya Idrus akan ditelaah sebagai representasi masyarakat Indonesia dalam perspektif sosiologis.

Landasan Teori

Kritik sastra merupakan salah satu dari tiga bagian ilmu sastra, yaitu teori sastra (*literary theory*), kritik sastra (*literary criticism*), dan sejarah sastra (*literary history*). Abrams (Didipu, 2021), mendefinisikan kritik sastra sebagai cabang ilmu sastra yang secara khusus berhubungan dengan pendefinisian, pengklasifikasian, penguraian, dan penilaian terhadap karya sastra. Habib (Asriningsari dan Umayu, 2016) menjelaskan bahwa kritik sastra dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang secara praktis dan teoritis dapat diaplikasikan pada berbagai teks yang ada dengan teori-teori dan prinsip-prinsip penafsiran sebagai latar belakang praktisnya yang meliputi ideologi, kekuasaan struktural, politik, agama, atau suatu objek alam dan memiliki fokus pada konstruksi sejarah untuk ditularkan kepada orang lain.

Pradopo (Didipu, 2021) melihat ada tiga manfaat kritik sastra. Pertama, kritik sastra berfungsi untuk menyusun teori sastra dan sejarah sastra. Kedua, untuk pencerahan populer. Kritik sastra memungkinkan kritikus untuk menganalisis, mengomentari, dan menjelaskan struktur dan teknik sebuah teks, serta memberikan interpretasi terhadap bahasa sastra, kutipan, dan sebagainya, untuk membantu pembaca memahami sebuah karya sastra. Ketiga, untuk pengembangan sastra. Hasil dari kritik sastra dapat digunakan sebagai acuan atau kriteria untuk menghasilkan karya-karya yang lebih baik, sesuai dengan penilaian kritikus terhadap baik buruknya karya yang sedang dikritik oleh penulis.

Kritik sastra dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi

sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu interdisipliner yang menggabungkan ilmu sastra dan sosiologi. Swingwood (Wiyatmi, 2013) menjelaskan bahwa sosiologi adalah studi ilmiah dan obyektif tentang manusia dalam masyarakat, dan studi tentang lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana masyarakat ada, bagaimana masyarakat berfungsi, dan mengapa masyarakat bertahan. Damono (1978) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Sosiologi sastra memiliki beberapa klasifikasi. Ian Watt (Damono, 1978:3) memaparkan tiga pendekatan utama sosiologi sastra dalam esainya yang berjudul "*Literature an Society*". Pertama; konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat: sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, yaitu sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiono (Nasution, 2023) menyebut penelitian kualitatif sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Creswell dari Kusumastuti dan Khairon (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memeriksa dan memahami makna yang dipertimbangkan oleh banyak orang atau kelompok dengan masalah sosial atau kemanusiaan. Sukmadinata (2011:73) menyebutkan, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengilustrasikan fenomena-fenomena yang ada, baik alam maupun buatan, dengan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dan memahami pentingnya masalah sosial yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa analisis literatur dengan menganalisis

sumber data secara rinci sesuai teori dan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Adapun sumber data yang menjadi objek kajian dari penelitian ini adalah novel berjudul *Aki* karya sastrawan angkatan '45 yaitu Idrus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktural dalam Novel *Aki* karya Idrus

Menurut Susanto (2016), dalam membangun sebuah cerita, terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta dalam cerita merujuk pada unsur-unsur fiksi yang dapat dibayangkan secara konkret, seperti tokoh, alur, dan latar. Sementara itu, tema merupakan gagasan dasar yang melandasi keseluruhan cerita dan biasanya berkaitan dengan pengalaman manusia, misalnya persoalan cinta, sosial, budaya, kerinduan, dan lain sebagainya. Adapun sarana sastra atau *literary device* mengacu pada teknik atau cara pengarang dalam menyusun unsur-unsur cerita secara detail hingga membentuk satu kesatuan yang bermakna (Maemunah dkk., 2024).

Dalam menganalisis struktur cerita dalam novel *Aki* karya Idrus, penelitian ini mengacu pada teori Robert Stanton yang memfokuskan pembahasan pada dua aspek utama, yakni tema dan fakta cerita. Fakta mencakup alur, penokohan, dan latar, sedangkan tema berfungsi sebagai inti pemaknaan dari keseluruhan cerita. Alur menggambarkan bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir, penokohan menyajikan karakteristik dan peran tokoh-tokohnya, dan latar menggambarkan dimensi waktu, tempat, serta kondisi sosial yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam cerita (Musilimin, 2011).

Pemilihan fokus pada tema dan fakta cerita dalam novel *Aki* didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua unsur tersebut tampil dominan dan sangat menentukan arah perkembangan narasi. Melalui tema dan fakta cerita inilah, struktur naratif dalam novel *Aki* menjadi lebih mudah dipahami dan dianalisis. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dipaparkan analisis lebih mendalam mengenai tema dan fakta cerita dalam novel *Aki* karya Idrus.

a. Tema

Tema merupakan unsur dalam cerita yang setara dengan makna atau ide utama yang mendasari sebuah cerita yaitu sesuatu yang ingin

disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui keseluruhan narasi. Tema tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami melalui alur, karakter, dan konflik dalam cerita (Stanton, 2007). Novel *Aki* karya Idrus bertema religi. Tema yang lebih spesifiknya yaitu membahas persoalan takdir yang direpresentasikan oleh tokoh Aki sebagai manusia yang mendahului takdir Tuhan dengan meramal hari kematiannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Sulasmi, aku akan mati setahun lagi. ... Satu tahun lagi Aki akan mati. Satu tahun lagi ia akan mati, meluncur dalam pikiran Sulasmi dengan cepatnya."

(Idrus, 2021:11)

Kutipan tersebut menampilkan Aki yang seolah-olah "meramalkan" ajalnya sendiri. Dalam perspektif Islam, konsep takdir (qadar) adalah ketetapan Allah SWT atas segala peristiwa di alam raya, termasuk hidup maupun mati manusia. Manusia tidak pernah diberi pengetahuan pasti tentang takdir itu; tugasnya hanyalah berikhtiar dan kemudian bertawakal. Kematian, dengan demikian, merupakan bagian dari qadar yang waktunya sudah ditentukan Allah—bukan manusia. Alhasil, tindakan Aki yang mencoba menebak hari kematiannya dapat dipahami sebagai sikap yang bertentangan dengan ketetapan Ilahi. Pada dasarnya, manusia tidak akan pernah tahu kapan, di mana, dan dengan cara apa ia akan meninggalkan dunia.

b. Alur

Menurut Nurgiyantoro (2007), alur merupakan susunan peristiwa yang dirangkai secara logis dan kronologis hingga membentuk struktur cerita yang utuh. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Robert Stanton yang menyebutkan bahwa alur pada dasarnya adalah keseluruhan cerita itu sendiri, di mana antarperistiwa memiliki hubungan sebab-akibat yang saling berkaitan. Sementara itu, Foster dalam Nurgiyantoro (2007) membedakan antara story sebagai urutan peristiwa secara kronologis, dan plot sebagai susunan peristiwa secara artistik yang tidak selalu mengikuti urutan waktu.

Dalam novel *Aki* karya Idrus, alur yang digunakan adalah alur maju, di mana cerita berkembang secara linier dari awal hingga akhir. Peristiwa-peristiwa dalam novel disajikan secara runtut mengikuti urutan waktu kejadian, sehingga

pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita dengan lebih mudah dan jelas.

Penokohan

Dalam karya sastra, istilah karakter dapat dimaknai dalam dua pengertian yang berbeda. Pertama, karakter dipahami sebagai tokoh-tokoh yang hadir dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada sifat-sifat internal yang dimiliki oleh tokoh tersebut, seperti sikap, keinginan, minat, emosi, hingga nilai moral (Stanton, 2007).

Dalam novel *Aki* karya Idrus, analisis karakter difokuskan pada tokoh utama maupun tokoh tambahan. Tokoh-tokoh utama dalam cerita ini mencakup Aki, Sulasmi, Akbar, dan Lastri. Mereka dianggap sebagai tokoh sentral karena peran dan kontribusinya yang signifikan terhadap jalannya cerita. Di sisi lain, tokoh tambahan dalam novel ini digambarkan melalui para pegawai kantor Aki, yang meskipun perannya tidak dominan, tetap memiliki fungsi dalam membangun konteks sosial cerita.

c. Latar

Latar atau setting dalam cerita meliputi tiga aspek. Pertama, latar tempat merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa dalam cerita pada sebuah karya fiksi. Kedua, latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam cerita pada sebuah karya fiksi (Hakim & Utami, 2024). Ketiga, latar sosial lebih menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Latar tempat dalam novel *Aki* karya Idrus terjadi di rumah Aki, kantor, rumah sakit, pasar baru, kamar Aki, dan sekolah tinggi. Latar tempat yang sering muncul dalam novel ini adalah kantor. Dalam novel dikisahkan Aki tetap bekerja di kantor meskipun dalam keadaan sakit. Ia bahkan meminta berhenti bekerja. Seperti dalam kutipan berikut ini.

“Di kantor Aki terjadi kegemparan. Aki yang kelihatannya sudah sehat betul itu, Aki yang sudah delapan tahun bekerja itu, Aki yang sudah krisis penyakitnya yang terakhir tambah giat bekerja, Aki itu sekarang minta berhenti bekerja dan mulai tanggal 16 Agustus tahun depan pula lagi.”

(Idrus, 2021:15)

Lalu, latar waktu yang terjadi di dalam novel *Aki* karya Idrus meliputi pagi hari dan malam hari. Sementara, latar sosial dalam novel ini

mengisahkan sosok Aki yang mengidap penyakit paru-paru, membuatnya terlihat tua di usianya yang masih muda yakni 29 tahun. Perjuangannya melawan sakit, membuat Aki meramal kematiannya sendiri. Dengan sikap optimisnya, Aki mencoba mendahului takdir yang digariskan untuknya. Bodohnya orang-orang disekitarnya percaya pada ucapannya. Dengan mereka bersedia datang pada hari kematian yang ditentukan oleh Aki sendiri. Berikut kutipan dalam novelnya.

“Akbar dan Lastri dimintakan permisi bersekolah. Sudah tiga bulan mereka disekolahkan di sekolah anak-anak. Kedua mereka sekarang dari pagi asyik bermain-main dan sama sekali tidak mengacuhkan ayahnya yang akan mati itu. Di luar orang-orang teman Aki dan Sulasmi telah bersedia-sedia akan menjenguk ke rumah Aki pukul setengah lima. Karena bukankah pukul lima mayit akan dikuburkan? ... Tapi di luar pekarangan pegawai-pegawai kantor sudah siap sedia cukup dengan mobil matinya. Melihat Sulasmi demikian itu, tahulah mereka bahwa Aki sudah meninggal dunia. Dan dahulu-mendahului mereka masuk ke kamai si mati.”

(Idrus, 2021:40-42)

2. Analisis Cerminan Masyarakat dalam Novel Aki Karya Idrus

Analisis sosiologi sastra dalam novel *Aki* karya Idrus berfokus pada poin kedua dalam teori Ian Watt, yaitu cerminan masyarakat. Berikut ini adalah hasil analisis mengenai cerminan sosial yang tergambar dalam novel tersebut.

a. Menentang Takdir dengan Meramal Kematian

Aki digambarkan sebagai orang yang tidak taat dalam beragama dalam kesehariannya. Ketika penyakitnya semakin kronis, Aki justru meramalkan nasibnya sendiri seperti pada kutipan berikut.

“Tapi setelah itu, Sulasmi dengan terkejut pula melihat ke bibir Aki yang sedang ber-gerak-gerak. Dan tatkala Sulasmi hendak mendekat-kan telinganya ke bibir Aki, keluar per-kataan-perkataan Aki dengan keras dan jelasnyanya:

“Sulasmi, aku akan mati setahun lagi.”

(Idrus, 2021:10)

Ramalan kematian Aki dipercaya oleh keluarga dan rekan-rekan Aki. Hal tersebut menggambarkan perilaku masyarakat yang dapat

dengan mudah percaya pada ramalan, takhayul, atau berita yang belum pasti kebenarannya.

b. Ibadah dan Perbuatan Baik

Seperti pada poin sebelumnya, Aki bukanlah orang yang taat beragama. Namun, Aki digambarkan sebagai orang dengan sikap sosial yang baik.

“Tidak ada orang yang tahu, apakah Aki pernah ingat kepada Tuhan. Sembahyang ia tidak pernah, puasa pun tidak. Tapi ia dari dulu baik hati kepada siapa pun dan banyak orang sangsi, mana yang lebih disukai Tuhan: sembahyang tunggang balik lima kali sehari dan puasa setiap bulan Ramadan, tapi berbuat banyak kejahatan atau tidak sembahyang dan puasa, tapi berhati baik yang tiada tandingan seperti Aki itu.”

(Idrus, 2021:3)

Kutipan ini merupakan cerminan masyarakat yang beragama, namun mengabaikan moral-moral lain, seperti berbuat baik kepada sama manusia. Selain itu, ada pula masyarakat yang taat pada agama, namun melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti menipu, mencuri, atau tindak kejahatan lainnya.

c. Giat Belajar dan Menjadi Contoh Figur Ayah uyang Baik

Diceritakan dalam novel, setelah Aki melewati krisis dalam hidup—yakni melawan penyakit paru-paru—terjadi perubahan besar yang mempengaruhi hidupnya. Selain bekerja, Aki memilih untuk bersekolah lagi di perguruan tinggi. Meski usianya tak lagi muda selama sekolah Aki dikenal sebagai mahasiswa yang rajin. Hal tersebut memicu semangat belajar kedua anaknya yaitu Akbar dan Lastri. Maka patutlah bagi Aki menjadi contoh ayah yang baik bagi anak-anaknya seperti pada kutipan berikut ini.

“Dibikannya catatan-catatan pendek, tatkala belajar dan di rumah diuraikannya catatan-catatan itu menjadi karangan yang berhalaman-halaman pancangnya. Membaca buku ia tak putus-putusnya sehingga Sulasmi ada juga merasa kesal, karena selalu tidak diacuhkan Aki lagi. Tapi lama-lama ia mendapatkan kesabaran yang dulu lagi, dan dibiarkannya Aki berbuat sekehendak hatinya. Tapi bagi Akbar dan Lastri, Aki menjadi contoh yang baik dan mereka pun bertekun dalam buku-buku pelajarannya. Bukankah mereka beberapa tahun lagi akan bersekolah tinggi pula?”

(Idrus, 2021:52-53)

Kutipan tersebut merupakan cerminan sosok seorang Ayah yang baik. Karena nyatanya figur seorang ayah sangat berpengaruh terutama terhadap perilaku anak-anak. Ayah yang baik akan menjadi contoh baik bagi anak-anaknya begitu pula sebaliknya. Anak-anak merupakan cerminan orang tua mereka.

d. Motivasi Hidup yang Tinggi

Di dalam novel, Aki digambarkan sebagai sosok yang optimis bukan dalam hal yang positif justru sebaliknya. Ia meramalkan kematiannya sendiri. Selama berada dalam krisis hidupnya, aki bukan menyerah tidak pula pasrah pada kematian. Akan tetapi ia bertahan dengan motivasi hidup yang ia genggam yakni ingin sehat. Pada akhirnya, ia berhasil dan menjalani hidup dengan penuh makna. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hidup ini baru ada harganya, pikir Aki, jika kita mempertahankan hidup itu. Bukankah karena pertahanannya tiga belas tahun lalu, malaikat maut melarikan diri darinya?

Ia berjuang mati-matian dulu itu dalam batinnya untuk mempertahankan diri terhadap maut. Ia berjuang supaya sehat, supaya sakit paru-parunya hilang sama sekali. Dan ia berhasil, dan tidakkah gila itu, mendengar orang tua yang belum mencapai umur lima puluh tahun itu menyerah mentah-mentah kepada maut? Aku tidak, aku tidak mau, teriak jiwa Aki.”

(Idrus, 2021:54)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hidup tidak akan berharga bila tidak mempertahankannya. Memiliki motivasi hidup yang tinggi membuat hidup terasa lebih semangat dan bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Aki karya Idrus dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Indonesia pascakemerdekaan melalui berbagai unsur intrinsik dan gambaran sosial yang kompleks. Secara struktural, unsur tema, alur, penokohan, dan latar dalam novel ini membentuk satu kesatuan yang memperkuat muatan sosial di dalamnya. Tema tentang takdir dan kematian menjadi inti narasi yang menggambarkan pertentangan antara kepercayaan individu dengan ketetapan ilahi, sementara karakter Aki menjadi

simbol individu modern yang berusaha melampaui batas-batas kodrati.

Dalam perspektif sosiologi sastra, novel *Aki* mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial, seperti kepercayaan masyarakat terhadap takhayul, nilai-nilai religius yang tidak selalu linier dengan moral sosial, serta pentingnya sosok ayah sebagai teladan dalam keluarga. Novel ini juga menampilkan optimisme individu dalam menghadapi tekanan hidup sebagai bentuk motivasi untuk bertahan. Keseluruhan representasi tersebut menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai cermin sosial yang merefleksikan dinamika dan pergolakan dalam masyarakat. Dengan demikian, karya Idrus memiliki kontribusi penting dalam memperkaya kajian sosiologi sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A., & Umayu, N. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Universitas PGRI Semarang.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Didipu, H. (2021). *Kritik sastra: tinjauan teori dan contoh implementasi*. Zahir Publising.
- Goldmann, L. (1975). *Towards a Sociology of the Novel*. Tavistock Publications.
- Hakim, H. R., & Utami, S. F. (2024). Analisis Struktural Cerpen Assyarru Bis Syarri Karya Abdul Fattah dan Ali Umar. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(2), 172–182.
- Idrus. (2021). *Aki*. Balai Pustaka.
- Kusumastuti, A., & Khairon, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Soekarno Pressindo.
- Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. Paladin.
- Maemunah, S., Bayinah, F. N., & Sulastri, A. (2024). Cerminan Masyarakat dalam Cerpen Satu Keluarga dalam Perahu Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 2(2), 67–75.
- Musilimin. (2011). Modernisasi dalam Novel Belenggi Karya Armijn Pane: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 126–145.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung. Harfa Creative.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Munim, M., Rofii, A., & Wahyuni, U. (2024). Majas Litotes dalam Lirik Lagu Album Ethiopia Karya Iwan Fals (Kajian Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 340–353.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Server).
- Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel: Studies in Defoe, Richardson and Fielding*. Chatto & Windus.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature (3rd ed.)*. Harcourt, Brace & World.
- Wiyatmi, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024). Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 392–402.